

## EVALUASI IMPLEMENTASI P2L DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA PADA KWT KOTA BLITAR

Palupi Puspitorini<sup>1</sup>, Tri Endrawati<sup>2</sup>, Alvita Sekar Sarjani<sup>3</sup>, Ana Amiroh<sup>4</sup>, Ramadhanty Cahyaning Rizky<sup>5</sup>, Farra Dila Maharani<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,6</sup>Universitas Islam Balitar, <sup>4</sup>Universitas Islam Darul Ulum Lamongan,

<sup>5</sup>Institute Komunikasi dan Bisnis LSPR

E-mail: [puspitorini.palupi@gmail.com](mailto:puspitorini.palupi@gmail.com)<sup>1</sup>, [triendrawati7@gmail.com](mailto:triendrawati7@gmail.com)<sup>2</sup>, [alvitasarjani92@gmail.com](mailto:alvitasarjani92@gmail.com)<sup>3</sup>, [anaamiroh@unisda.ac.id](mailto:anaamiroh@unisda.ac.id)<sup>4</sup>, [ramadhanty.cr@lspr.edu](mailto:ramadhanty.cr@lspr.edu)<sup>5</sup>

### Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan menganalisis secara evaluatif implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) oleh Kelompok Wanita Tani sebagai upaya memperkuat ketahanan pangan keluarga di Kota Blitar. Metode menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap 30 anggota KWT dengan pengumpulan data berupa kuesioner terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk mengukur partisipasi, keberhasilan program, dan dampaknya terhadap ketahanan pangan keluarga. Hasil menunjukkan tingkat partisipasi mencapai 83,3% dengan rata-rata pemanfaatan lahan pekarangan 25 m<sup>2</sup> per rumah tangga. Program meningkatkan ketersediaan pangan keluarga sebesar 37,5% dan keberagaman tanaman dari rata-rata 3 menjadi 7 jenis. Sebanyak 68,3% rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan sayur secara mandiri, pengetahuan anggota meningkat 41,2%, pengeluaran pangan berkurang Rp150.000–Rp300.000 per bulan, serta keberlanjutan kegiatan mencapai 76,7% setelah enam bulan pelaksanaan, meski masih terdapat kendala sarana dan pendampingan teknis.

**Kata Kunci:** Evaluasi Program, Ketahanan Pangan Keluarga, Kelompok Wanita Tani, P2L

### Abstract

*This community service activity aimed to evaluate the implementation of the Sustainable Food Yard (Pekarangan Pangan Lestari/P2L) program by Women Farmer Groups in strengthening household food security in Blitar City. A quantitative approach was employed through a survey of 30 group members using structured questionnaires, observations, and documentation. Data were analyzed using descriptive statistics to assess participation, program effectiveness, and its impact on household food security. The results showed an 83.3% participation rate, with an average yard utilization of 25 m<sup>2</sup> per household. The program increased household food availability by 37.5% and expanded crop diversity from an average of three to seven plant species. Furthermore, 68.3% of households became self-sufficient in vegetable consumption, participants' knowledge increased by 41.2%, household food expenditures decreased by IDR 150,000–300,000 per month, and program sustainability reached 76.7% after six months, despite limitations in facilities and technical assistance.*

**Keywords:** Household Food Security, Program Evaluation, Women Farmer Groups, P2L

### PENDAHULUAN

Kota Blitar memiliki sekitar 120 kelompok wanita tani yang tersebar di berbagai kelurahan sebagai bagian dari upaya penguatan ketahanan pangan berbasis masyarakat. Kelompok wanita tani ini berperan aktif dalam mengembangkan kegiatan pertanian skala rumah tangga, terutama melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman pangan, hortikultura, dan tanaman obat keluarga. Keberadaan kelompok ini menjadi sangat strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana program pemerintah, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kemandirian pangan.

Selain itu, kelompok wanita tani juga berperan dalam meningkatkan keterampilan anggota melalui pelatihan, pendampingan, dan kegiatan berbagi pengetahuan. Dengan jumlah yang cukup besar, yaitu 120 kelompok, potensi pemberdayaan masyarakat di Kota Blitar menjadi sangat kuat

dalam mendukung program Pekarangan Pangan Lestari serta meningkatkan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan. Ketahanan pangan keluarga merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan nasional yang berkaitan erat dengan kesejahteraan masyarakat.

Ketahanan pangan tidak hanya dimaknai sebagai ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, tetapi juga mencakup aksesibilitas, kualitas, serta keberlanjutan pemenuhan kebutuhan pangan di tingkat rumah tangga. Dalam beberapa tahun terakhir, tantangan ketahanan pangan semakin kompleks akibat pertumbuhan penduduk, alih fungsi lahan, perubahan iklim, serta fluktuasi harga pangan (Suryana, 2021). Kondisi ini mendorong perlunya upaya konkret yang berbasis masyarakat untuk memperkuat ketahanan pangan, khususnya di tingkat keluarga sebagai unit terkecil dalam sistem pangan.

Salah satu pendekatan yang dikembangkan pemerintah adalah melalui program Pekarangan Pangan Lestari yang berfokus pada optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga untuk budidaya tanaman pangan. Program ini dirancang untuk meningkatkan ketersediaan pangan secara mandiri sekaligus memperbaiki kualitas konsumsi masyarakat (Kementerian Pertanian, 2020). Implementasi program ini banyak melibatkan kelompok wanita tani sebagai aktor utama karena peran strategis perempuan dalam pengelolaan pangan keluarga.

Kelompok wanita tani dinilai memiliki potensi besar dalam mendorong perubahan perilaku konsumsi dan produksi pangan di tingkat rumah tangga (Rahmawati, 2022). Kota Blitar sebagai salah satu wilayah perkotaan di Jawa Timur menghadapi tantangan tersendiri dalam menjaga ketahanan pangan keluarga. Keterbatasan lahan pertanian akibat urbanisasi menyebabkan ketergantungan masyarakat terhadap pasokan pangan dari luar daerah.

Selain itu, pola konsumsi masyarakat yang cenderung instan dan kurang beragam juga menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian (Hidayati dan Prasetyo, 2021). Dalam konteks ini, pemanfaatan pekarangan menjadi solusi yang relevan dan aplikatif untuk meningkatkan kemandirian pangan rumah tangga. Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa program berbasis pekarangan memiliki dampak positif terhadap ketahanan pangan keluarga.

Penelitian oleh Wulandari (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan mampu meningkatkan ketersediaan sayuran hingga 30 persen pada rumah tangga peserta. Selain itu, penelitian lain oleh Santoso dan Lestari (2022) mengungkapkan bahwa keterlibatan kelompok wanita tani dalam program pangan berbasis rumah tangga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam budidaya tanaman serta pengelolaan hasil panen. Namun demikian, keberhasilan program tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat, ketersediaan sarana, serta intensitas pendampingan yang diberikan.

Meskipun berbagai program telah dilaksanakan, evaluasi terhadap implementasi program Pekarangan Pangan Lestari masih diperlukan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutannya. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur keberhasilan program, tetapi juga untuk mengidentifikasi kendala serta merumuskan strategi perbaikan yang lebih tepat sasaran (Arifin, 2023). Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, kegiatan evaluatif menjadi penting karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai dampak program terhadap masyarakat sasaran.

Kelompok wanita tani sebagai pelaksana utama program memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan implementasi. Tingkat partisipasi anggota, kemampuan dalam mengelola pekarangan, serta komitmen terhadap keberlanjutan kegiatan menjadi faktor kunci yang perlu dianalisis secara mendalam. Penelitian oleh Putri et al. (2021) menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki tingkat partisipasi tinggi cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan kegiatan berbasis pekarangan dibandingkan kelompok dengan partisipasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial dan kelembagaan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program.

Selain itu, pendekatan kuantitatif dalam evaluasi program memberikan keunggulan dalam hal pengukuran yang lebih objektif dan terukur. Dengan menggunakan data numerik, dampak program terhadap ketahanan pangan keluarga dapat dianalisis secara lebih sistematis, baik dari segi peningkatan ketersediaan pangan, keberagaman konsumsi, maupun efisiensi pengeluaran

rumah tangga (Nugroho, 2022). Pendekatan ini juga memungkinkan untuk dilakukan analisis hubungan antara variabel, seperti antara tingkat partisipasi dengan tingkat keberhasilan program.

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun lembaga non-pemerintah, menunjukkan bahwa program berbasis masyarakat memiliki potensi besar dalam meningkatkan ketahanan pangan. Namun, tantangan dalam implementasi masih sering ditemui, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pendampingan teknis, serta rendahnya keberlanjutan program setelah intervensi berakhir (Fitriani, 2023). Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang komprehensif untuk mengetahui sejauh mana program yang telah dilaksanakan mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam mendukung program pemerintah sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat akan peningkatan ketahanan pangan keluarga. Melalui pendekatan evaluatif, kegiatan ini berupaya mengkaji implementasi program Pekarangan Pangan Lestari yang dilakukan oleh kelompok wanita tani di Kota Blitar. Evaluasi dilakukan dengan mengukur berbagai indikator keberhasilan program, termasuk tingkat partisipasi, pemanfaatan lahan, peningkatan ketersediaan pangan, serta dampak ekonomi yang dirasakan oleh rumah tangga.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk menganalisis secara kuantitatif implementasi program Pekarangan Pangan Lestari oleh kelompok wanita tani serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap penguatan ketahanan pangan keluarga di Kota Blitar. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi perbaikan dalam pelaksanaan program agar lebih efektif dan berkelanjutan di masa mendatang. Dengan demikian, hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan program serupa di wilayah lain.

## METODE PELAKSANAAN

Metode menggunakan pendekatan kuantitatif yang dikombinasikan dengan partisipatif untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat sasaran. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data yang terukur sekaligus memahami dinamika pelaksanaan program di lapangan. Lokasi kegiatan berada di Kota Blitar dengan sasaran utama anggota kelompok wanita tani yang terlibat dalam implementasi program Pekarangan Pangan Lestari. Jumlah responden dalam kegiatan ini sebanyak 30 orang dari 30 KWT yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif dalam program.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan Maret-April 2025 melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pemangku kepentingan setempat, termasuk penyuluh pertanian dan pengurus kelompok wanita tani, untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi dalam implementasi program. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan penyusunan instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi, pemanfaatan lahan pekarangan, ketersediaan pangan, serta dampak ekonomi terhadap rumah tangga.

Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan sosialisasi, pendampingan, serta pengumpulan data. Sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan pemahaman anggota kelompok mengenai pentingnya pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Selanjutnya, kegiatan pendampingan dilakukan secara langsung melalui praktik budidaya tanaman pangan, pengelolaan lahan sempit, serta pemanfaatan sumber daya lokal. Pendampingan ini bertujuan untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok dalam mengelola pekarangan secara optimal. Dalam tahap ini juga dilakukan observasi lapangan untuk melihat secara langsung kondisi implementasi program.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh responden, yang mencakup indikator-indikator kuantitatif seperti tingkat partisipasi, luas pemanfaatan pekarangan, jumlah dan jenis tanaman yang dibudidayakan, serta perubahan pengeluaran pangan rumah tangga. Selain itu, dokumentasi kegiatan juga dilakukan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil analisis. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi pelaksanaan program secara umum.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program, khususnya pada aspek ketersediaan pangan, keberagaman konsumsi, serta efisiensi pengeluaran rumah tangga. Selain itu, dilakukan pula analisis terhadap tingkat keberlanjutan program berdasarkan partisipasi anggota dan keberlangsungan kegiatan setelah pendampingan.

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi program Pekarangan Pangan Lestari menunjukkan hasil yang signifikan dalam mendukung penguatan ketahanan pangan keluarga di Kota Blitar. Hasil ini diperoleh berdasarkan analisis data kuantitatif dari kuesioner yang disebarkan kepada 30 responden anggota kelompok wanita tani. Fokus utama pembahasan mencakup tingkat partisipasi, pemanfaatan lahan, peningkatan ketersediaan pangan, serta dampak ekonomi rumah tangga.



**Gambar 1.** Sosialisasi, Pendampingan, dan Evaluasi Ketahanan Pangan P2L Kota Blitar

Tingkat partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam program ini tergolong tinggi, yaitu sebesar 83,3%, yang mencerminkan keterlibatan aktif mayoritas anggota dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Tingginya partisipasi ini tidak terlepas dari adanya kesadaran kolektif mengenai pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga, serta dorongan untuk meningkatkan kemandirian pangan di tingkat rumah tangga. Selain itu, faktor pendampingan yang intensif dan pendekatan partisipatif yang diterapkan turut berperan dalam meningkatkan motivasi anggota untuk terlibat secara berkelanjutan.

Partisipasi aktif anggota tercermin dalam berbagai kegiatan, seperti pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga pemanfaatan hasil panen untuk konsumsi sehari-hari. Anggota kelompok tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam mengelola program. Hal ini sejalan dengan temuan Putri et al. (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pemberdayaan berbasis komunitas sangat ditentukan oleh tingkat keterlibatan aktif masyarakat sasaran. Semakin tinggi tingkat partisipasi, maka semakin besar peluang program untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Tingginya partisipasi ini juga berdampak langsung pada optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan. Rata-rata luas lahan yang dimanfaatkan mencapai 25 meter persegi per rumah tangga, yang menunjukkan adanya upaya maksimal dalam memanfaatkan ruang terbatas secara produktif. Meskipun luas lahan relatif kecil, anggota kelompok mampu mengelolanya secara intensif dengan menanam berbagai jenis tanaman pangan, seperti sayuran, rempah, dan tanaman obat. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif tidak hanya meningkatkan kuantitas produksi, tetapi juga mendorong efisiensi dan kreativitas dalam pengelolaan sumber daya yang tersedia.

**Tabel 1.** Kompilasi Hasil Kuesioner Responden

| No | Indikator                       | Nilai Hasil       |
|----|---------------------------------|-------------------|
| 1  | Jumlah Responden                | 30 orang          |
| 2  | Tingkat Partisipasi             | 83,3%             |
| 3  | Rata-rata Luas Pekarangan       | 25 m <sup>2</sup> |
| 4  | Peningkatan Ketersediaan Pangan | 37,5%             |
| 5  | Keberagaman Tanaman             | 3 → 7 jenis       |
| 6  | Kemandirian Sayur Rumah Tangga  | 68,3%             |
| 7  | Peningkatan Pengetahuan         | 41,2%             |
| 8  | Penghematan Pengeluaran         | Rp150–300 ribu    |
| 9  | Keberlanjutan Program           | 76,7%             |

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa program memberikan dampak nyata terhadap peningkatan ketersediaan pangan keluarga sebesar 37,5%, yang mencerminkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Peningkatan ini terjadi karena pemanfaatan pekarangan dilakukan secara lebih intensif dan terencana, sehingga produksi pangan rumah tangga menjadi lebih stabil dan berkelanjutan. Ketersediaan pangan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pasar, tetapi sebagian telah dipenuhi dari hasil budidaya sendiri.

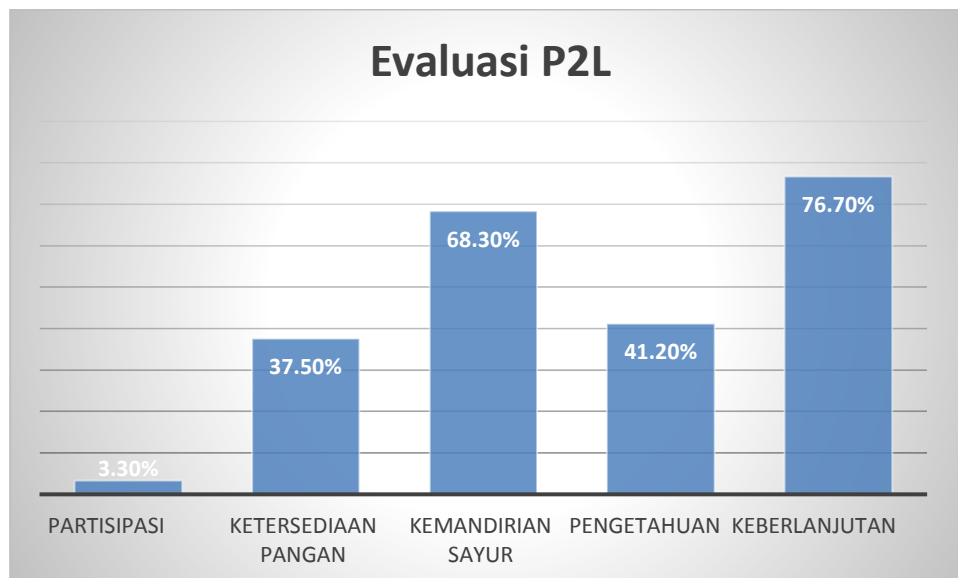
Selain peningkatan kuantitas, aspek kualitas pangan juga mengalami perbaikan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari meningkatnya keberagaman jenis tanaman yang dibudidayakan, dari rata-rata 3 jenis menjadi 7 jenis tanaman per rumah tangga. Jenis tanaman yang dibudidayakan meliputi sayuran daun, sayuran buah, tanaman bumbu, serta tanaman obat keluarga, sehingga memberikan variasi asupan gizi yang lebih lengkap bagi anggota keluarga. Keberagaman ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas konsumsi pangan, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan vitamin dan mineral.

Kondisi tersebut mendukung pernyataan Suryana (2021) bahwa keberagaman pangan merupakan indikator penting dalam ketahanan pangan rumah tangga. Semakin beragam jenis pangan yang dikonsumsi, maka semakin baik kualitas gizi yang diperoleh, sehingga berimplikasi pada peningkatan kesehatan dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Selain itu, sebanyak 68,3% rumah tangga telah mampu memenuhi kebutuhan sayur secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga produktif. Menurut Rahmawati (2022), pemanfaatan pekarangan secara optimal dapat mengurangi ketergantungan rumah tangga terhadap pasar sekaligus meningkatkan kualitas konsumsi pangan.

Dari aspek pengetahuan, terjadi peningkatan sebesar 41,2% berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas kegiatan pendampingan dan sosialisasi yang dilakukan selama program berlangsung. Pendampingan yang intensif terbukti mampu meningkatkan kapasitas anggota kelompok dalam mengelola pekarangan secara berkelanjutan (Fitriani, 2023).

Dampak ekonomi juga menjadi salah satu indikator penting dalam evaluasi program. Hasil menunjukkan adanya penghematan pengeluaran pangan rumah tangga sebesar Rp150.000 hingga Rp300.000 per bulan. Penghematan ini berasal dari berkurangnya pembelian sayuran di pasar karena telah dipenuhi dari pekarangan sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2020) yang menyebutkan bahwa program berbasis pekarangan dapat meningkatkan efisiensi ekonomi rumah tangga.



**Gambar 2.** Grafik Hasil Evaluasi Program P2L

Gambar 2 memperlihatkan bahwa indikator partisipasi dan keberlanjutan memiliki nilai tertinggi dibandingkan indikator lainnya, yang menunjukkan bahwa program tidak hanya berhasil pada tahap implementasi awal tetapi juga memiliki daya tahan dalam jangka menengah. Tingginya tingkat partisipasi sebesar 83,3% menjadi fondasi utama bagi terciptanya keberlanjutan program, karena keterlibatan aktif anggota mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan kegiatan. Hal ini terlihat dari konsistensi anggota dalam melanjutkan aktivitas budidaya, meskipun intensitas pendampingan telah berkurang.

Keberlanjutan program yang mencapai 76,7% menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok masih aktif menjalankan kegiatan setelah masa pendampingan berakhir. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan selama program mampu diinternalisasi dengan baik oleh anggota kelompok. Selain itu, keberlanjutan juga didukung oleh adanya sistem kerja kelompok yang solid, pembagian tugas yang jelas, serta komunikasi yang efektif antaranggota. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menjaga stabilitas kegiatan di tingkat kelompok.

Temuan ini sejalan dengan Arifin (2023) yang menyatakan bahwa keberlanjutan merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat. Program yang berkelanjutan menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan tidak bersifat sementara, tetapi mampu menciptakan perubahan perilaku yang menetap. Lebih lanjut, hasil ini juga didukung oleh temuan Puspitorini (2023) yang menekankan bahwa intensitas pendampingan dan keterlibatan aktif kelompok sasaran menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan program. Pendekatan partisipatif yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian pangan sekaligus memperkuat kapasitas kelembagaan kelompok wanita tani di tingkat lokal.

beberapa kendala masih ditemukan dalam pelaksanaan program yang berpotensi mempengaruhi optimalisasi hasil yang dicapai. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana produksi, seperti ketersediaan bibit unggul, pupuk organik, media tanam, serta peralatan pendukung budidaya. Tidak semua anggota kelompok memiliki akses yang sama terhadap sarana tersebut, sehingga menyebabkan adanya variasi dalam hasil produksi antar rumah tangga. Selain itu, keterbatasan lahan dan kualitas tanah di beberapa lokasi juga menjadi hambatan tersendiri dalam pengembangan pekarangan secara optimal.

Kendala lainnya adalah kurangnya pendampingan teknis lanjutan setelah program utama selesai dilaksanakan. Pada tahap awal, pendampingan biasanya dilakukan secara intensif, namun seiring berjalannya waktu, intensitas tersebut cenderung menurun. Hal ini berdampak pada menurunnya motivasi sebagian anggota serta munculnya kesulitan dalam mengatasi permasalahan teknis, seperti serangan hama, pengelolaan tanaman yang kurang tepat, dan ketidaksesuaian pola tanam dengan kondisi lingkungan. Tanpa adanya pendampingan berkelanjutan, anggota kelompok cenderung kembali pada pola lama yang kurang produktif.

Selain itu, faktor internal kelompok juga menjadi tantangan, seperti perbedaan tingkat komitmen dan kemampuan antaranggota. Tidak semua anggota memiliki tingkat kedisiplinan dan ketekunan yang sama dalam menjalankan kegiatan, sehingga mempengaruhi dinamika kelompok secara keseluruhan. Beberapa anggota juga masih memandang kegiatan ini sebagai aktivitas tambahan, bukan sebagai kebutuhan utama dalam mendukung ketahanan pangan keluarga.

Dari sisi eksternal, dukungan kelembagaan dan kebijakan juga masih perlu diperkuat. Keterlibatan pihak terkait seperti penyuluh pertanian, pemerintah daerah, dan lembaga pendukung lainnya belum sepenuhnya optimal dalam memberikan fasilitas berkelanjutan. Padahal, sinergi antar pihak sangat diperlukan untuk memastikan program dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan awal, tetapi juga oleh keberlanjutan dukungan yang diberikan. Hidayati dan Prasetyo (2021) menegaskan bahwa dukungan sarana dan pendampingan berkelanjutan merupakan faktor penting dalam menjaga konsistensi program berbasis masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan seperti penguatan kapasitas kelompok, penyediaan sarana secara bertahap, serta peningkatan intensitas pendampingan agar program dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

## PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi program Pekarangan Pangan Lestari oleh kelompok wanita tani di Kota Blitar menunjukkan hasil yang positif dalam mendukung penguatan ketahanan pangan keluarga. Program ini terbukti mampu meningkatkan ketersediaan dan keberagaman pangan, serta memberikan dampak ekonomi berupa penghematan pengeluaran rumah tangga. Tingginya tingkat partisipasi anggota menjadi faktor utama keberhasilan program, karena mendorong keterlibatan aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Selain itu, pendekatan partisipatif dan pendampingan awal yang intensif turut mendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam mengelola pekarangan secara produktif.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi optimalisasi hasil program, antara lain keterbatasan sarana produksi, variasi tingkat partisipasi dan komitmen anggota, serta kurangnya pendampingan teknis lanjutan. Kendala ini menunjukkan bahwa

keberlanjutan program masih memerlukan dukungan yang lebih kuat, baik dari sisi internal kelompok maupun eksternal melalui peran pemangku kepentingan.

Saran agar dilakukan penguatan kapasitas kelompok melalui pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan untuk menjaga konsistensi kegiatan. Selain itu, diperlukan dukungan sarana produksi secara bertahap serta peningkatan sinergi dengan pihak terkait, seperti pemerintah daerah dan penyuluh pertanian. Ke depan, pengembangan program dapat diarahkan pada inovasi pemanfaatan pekarangan yang lebih beragam dan bernilai ekonomi, sehingga tidak hanya memperkuat ketahanan pangan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2023). Evaluasi keberlanjutan program pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan komunitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 145–154.
- Badan Pangan Nasional. (2022). *Laporan ketahanan pangan Indonesia*. Jakarta: Bapanas.
- Fitriani, D. (2023). Peran pendampingan dalam meningkatkan kapasitas kelompok tani pada program ketahanan pangan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 67–75.
- Hidayati, N., & Prasetyo, A. (2021). Tantangan ketahanan pangan rumah tangga di wilayah perkotaan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(2), 89–98.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelaksanaan pekarangan pangan lestari*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Nugroho, S. (2022). Pendekatan kuantitatif dalam evaluasi program ketahanan pangan rumah tangga. *Jurnal Statistika Terapan*, 6(1), 23–31.
- Rahman, Hafizhah Al-Amanah, Eka Sudartik (2024). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Sebagai Ketahanan Pangan Keluarga Pada Kelompok Wanita Tani. *Wahatul Mujtama' jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 5, No. 2 (2024): 279-290*
- Putri, R., Wibowo, A., & Lestari, S. (2021). Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan berbasis kelompok. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(3), 112–120.
- Rahmawati, E. (2022). Peran kelompok wanita tani dalam mendukung ketahanan pangan keluarga. *Jurnal Agribisnis dan Pemberdayaan*, 4(2), 101–109.
- Suryana, A. (2021). Strategi peningkatan ketahanan pangan rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(1), 1–12.
- Wulandari, T. (2020). Pemanfaatan lahan pekarangan dalam meningkatkan ketersediaan pangan keluarga. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 8(2), 77–85.
- World Food Programme. (2021). *Food security analysis report*. Rome: WFP.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak pemberi dana yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan pendanaan yang diberikan sangat berperan dalam kelancaran seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi program.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah daerah Kota Blitar dalam hal ini kantor Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Blitar yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada para penyuluh pertanian lapangan yang telah berkontribusi dalam proses pendampingan teknis kepada kelompok sasaran.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota kelompok wanita tani yang telah berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam setiap tahapan kegiatan. Partisipasi dan kerja sama yang baik dari seluruh anggota menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

Tidak lupa, penulis menyampaikan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.